



Pemberdayaan Air Bersih Di Desa Waur Camat Kei Besar Kabupaten Maluku Tenggara

Klementina Jeujan¹, Johan Riry^{1*}, Ferdinand S. Leuwol¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Pattimura

²Program Studi Agroteknologi, FAPERTA. Universitas Pattimura

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Pemberdayaan, Masyarakat, Air Bersih	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan rekomendasi terkait pemberdayaan air bersih di Desa Waur, Kecamatan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara. Meskipun Desa Waur memiliki populasi yang signifikan, sebanyak 366 Kepala Keluarga (KK) atau 1569 jiwa, upaya dari pemerintah setempat maupun lembaga swasta yang berwenang untuk mengelola air bersih masih sangat minim. Penelitian ini memfokuskan pada tiga sumber mata air utama, yaitu Faderni, Metan Evav, dan Snalut, yang seringkali mengalami kekeringan pada musim kemarau sehingga menyulitkan masyarakat dalam memperoleh air bersih. Metodologi yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan responden, serta uji sampel air yang dilakukan oleh Balai Laboratorium Kesehatan dan Kalibrasi Provinsi Maluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sumber mata air tersebut belum memiliki sarana yang memadai, dengan bak penampungan yang bocor dan tidak memiliki penutup, serta tidak adanya proses pemberdayaan seperti pengambilan sampel untuk uji kelayakan air atau program sosialisasi kesehatan terkait pengelolaan air. Uji sampel air yang dilakukan menunjukkan bahwa air dari mata air Faderni, Metan Evav, dan Snalut memiliki parameter bau dan rasa yang baik (Tidak Berbau dan Tidak Berasa) serta kadar warna yang masih layak untuk dikonsumsi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam upaya pemberdayaan air bersih yang lebih efektif dan efisien di Desa Waur.
Keywords: Empowerment, Community, Clean Water	ABSTRACT <i>This study aims to evaluate and provide recommendations regarding the empowerment of clean water in Waur Village, Kei Besar District, Southeast Maluku Regency. Although Waur Village has a significant population of 366 households or 1,569 people, efforts by the local government and relevant private institutions to manage clean water are still minimal. This study focuses on three main water sources, namely Faderni, Metan Evav, and Snalut, which often experience drought during the dry season, making it difficult for the community to obtain clean water. The methodology used includes field observations, interviews with respondents, and water sample testing conducted by the Health and Calibration Laboratory Center of Maluku Province. The results of the study show that the three water sources do not yet have adequate facilities, with leaking and uncovered reservoirs, and there is no empowerment process such as water sampling for feasibility testing or health socialization programs related to water management. Water sample tests indicate that water from Faderni, Metan Evav, and Snalut springs has good odor and taste parameters (No Odor and No Taste) and a color level that is still suitable for consumption. This study is expected to be a consideration for relevant parties in making more effective and efficient efforts to empower clean water in Waur Village.</i>

***Corresponding Author:**

Johan Riry

Program Studi Agroteknologi, FAPERTA. Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

riryjohan@gmail.com

Panduan Sitasi:

Jeujan. K., J. Johan., F.S. Leuwol. (2024). Pengelolaan Tanaman Kakao (*Theobroma cacao*) Oleh Petani Di Desa Makububui Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian. *Jurnal Jendela Pengetahuan*. 17(2), 198-212.
<https://doi.org/10.30598/jp17iss2pp198-212>

PENDAHULUAN

Sumber daya air adalah elemen yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan banyak aktivitas manusia yang sangat bergantung pada ketersediaannya. Namun, seiring dengan pertumbuhan populasi, tekanan terhadap kualitas dan kuantitas sumber daya air semakin meningkat, menyebabkan masalah lingkungan yang serius. Di Kabupaten Subang, kinerja Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dalam pengelolaan sumber daya air telah menunjukkan keberhasilan dalam beberapa aspek, namun masih memerlukan upaya akselerasi yang sesuai dengan permasalahan publik yang dihadapi (Andani, 2022). Tantangan lainnya adalah inkonsistensi regulasi antara pemerintah pusat dan daerah yang memperlambat upaya pengelolaan air secara optimal pasca berlakunya UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Kusumaputra, 2021). Selain itu, pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap konservasi sumber daya air perlu ditingkatkan melalui pendidikan dan sosialisasi, seperti yang dilakukan di Kelurahan Tavanjuka, Kota Palu (Asrafil et al., 2022).

Masyarakat desa merupakan salah satu pilar utama dalam strategi global untuk pengelolaan sumber daya air, yang berfokus pada ruang lingkup terkecil di daerah tersebut. Peran masyarakat desa sangat vital karena mereka berada di garis depan dalam pemeliharaan dan peningkatan kualitas sumber daya air. Pemberdayaan masyarakat desa sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan, kemauan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya air secara berkelanjutan. Sebagai contoh, di Desa Ngenep, program konservasi air yang melibatkan masyarakat lokal berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam menjaga sumber air lokal (Prihanta et al., 2022). Selain itu, di Desa Ketapang Raya, masyarakat diberdayakan melalui pelatihan pengolahan sumber daya lokal menjadi produk bernilai ekonomis, yang menunjukkan peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam (Nurhidayati et al., 2020). Di Palu, sosialisasi konservasi sumber air berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian sumber daya air untuk masa depan (Asrafil et al., 2022).

Sumber air tidak hanya penting bagi manusia, tetapi juga untuk hewan dan tumbuhan. Secara rinci, manusia membutuhkan air untuk berbagai keperluan, seperti kebutuhan domestik, irigasi, peternakan, industri, pertambangan, perikanan, energi, transportasi, dan pariwisata. Lingkungan dan ekosistem dalam suatu daerah aliran sungai juga memerlukan air untuk menjaga keseimbangannya. Ketika keseimbangan lingkungan dan ekosistem terjaga, manusia juga akan mendapatkan manfaatnya. Penelitian menunjukkan bahwa habitat fisik sungai dan keberagaman biota di Sungai Musi telah terpengaruh oleh aktivitas manusia, seperti pemukiman dan industri, yang menyebabkan kualitas air di wilayah tersebut berada dalam kondisi buruk (Trisnaini et al., 2018). Selain itu, kontaminasi sumber air oleh telur dan larva cacing usus di Jember menunjukkan bahwa kebiasaan sanitasi yang buruk di daerah agraris dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang serius (Armiyanti et al., 2022).

Indonesia, sebagai negara berkembang, terus berupaya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya melalui berbagai program dan inisiatif. Salah satu upaya yang menonjol adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warga negara dengan memastikan mereka mampu memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar mereka. Sebagai contoh, di Desa Ngenep, program pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif berhasil meningkatkan perekonomian lokal dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Habib, 2021). Selain itu, program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Bali telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas nelayan

melalui model yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kearifan lokal (Subagiana et al., 2018). Program ini meliputi pendidikan, pelatihan keterampilan, dukungan finansial, dan akses terhadap teknologi. Melalui pemberdayaan yang efektif, masyarakat dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi kemiskinan, dan mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Sistem penyediaan air bersih adalah elemen vital dari pelayanan publik yang harus disediakan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Penyediaan air bersih merupakan prasyarat mendasar bagi pemanfaatan sumber daya alam yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pengelolaan sumber daya air yang efektif sangat penting untuk mengatasi krisis air, mendukung konservasi air, dan memastikan pemanfaatan yang berkelanjutan. Untuk mencapai pengelolaan air yang optimal, diperlukan kolaborasi aktif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Di Desa Ngenep, misalnya, program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan air bersih telah berhasil meningkatkan akses dan kualitas air bagi penduduk setempat (Prihanta et al., 2022). Selain itu, penelitian tentang pemanfaatan teknologi pemanenan air hujan di Institut Teknologi Sumatera menunjukkan bahwa pendekatan inovatif dapat memberikan solusi efektif untuk penyediaan air bersih di lingkungan dengan sumber air terbatas (Fajar et al., 2021).

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan air bersih di Desa Waur belum optimal dan belum sesuai dengan standar yang diharapkan, sehingga kapasitas pasokan air bersih untuk kebutuhan masyarakat setempat semakin hari semakin menurun. Masalah ini terlihat dari terbatasnya pasokan air yang sering mengalami gangguan, kualitas air yang keruh, dan kandungan zat kapur yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindakan segera untuk memperbaiki pengelolaan air bersih di desa tersebut. Pemerintah daerah harus berperan aktif dalam memberdayakan sumber daya air dengan melakukan pengujian kelayakan air secara berkala untuk memastikan air yang dikonsumsi memenuhi standar kesehatan. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan infrastruktur dan sistem distribusi air untuk memastikan ketersediaan air bersih yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat juga penting agar mereka dapat terlibat dalam menjaga dan memelihara sumber air. Dengan demikian, peningkatan pengelolaan air bersih ini tidak hanya akan memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Waur secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam konteks yang alami (Leuwol et al., 2023). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari satu atau lebih variabel independen tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi atau karakteristik yang ada pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian deskriptif, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai aspek-aspek yang sedang diteliti, seperti perilaku, sikap, atau kondisi tertentu. Pendekatan deskriptif sangat bermanfaat dalam penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara mendetail. Dengan tidak membuat perbandingan atau menghubungkan variabel, peneliti dapat fokus pada deskripsi mendalam dan menyeluruh, yang memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks penelitian. Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian sosial, pendidikan, dan bidang lainnya di mana pemahaman mendalam tentang konteks dan karakteristik fenomena sangat penting.

Dalam penelitian ini, pemberdayaan seluruh aliran mata air yang bersumber dari kaki gunung sangat penting untuk memastikan ketersediaan air bersih bagi masyarakat Desa Waur. Penelitian ini akan memfokuskan pada tiga sumber mata air utama di desa tersebut, yaitu: (1)

Mata air Faderni, (2) Mata air Metan Evav, dan (3) Mata air Snalut. Setiap mata air akan dianalisis secara mendalam untuk menilai kelayakan dan kualitas air yang dihasilkan. Mata air Faderni dikenal memiliki debit air yang cukup besar, namun perlu diuji untuk memastikan tidak ada kontaminasi yang dapat membahayakan kesehatan. Mata air Metan Evav, yang sering digunakan oleh penduduk setempat untuk keperluan sehari-hari, juga akan diuji kualitasnya untuk memastikan air tersebut aman untuk dikonsumsi. Sementara itu, Mata air Snalut, yang terletak lebih jauh dari pemukiman, akan dianalisis potensi pemanfaatannya untuk memperluas pasokan air bersih. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat mengenai kualitas dan kuantitas air dari masing-masing mata air. Data ini akan digunakan untuk merancang strategi pemberdayaan dan pengelolaan sumber daya air yang lebih efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Peran Organisasi (Pemerintah dan Swasta)

Pentingnya peran organisasi dalam masyarakat sangat signifikan, terutama sebagai lembaga partisipasi dan penguatan sistem sosial yang bertujuan meningkatkan keberdayaan masyarakat. Fokus utama adalah pada pengembangan sosial, gotong royong, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tanggapan tersebut disajikan dalam Tabel 1 untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi organisasi dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Peran Organisasi Pemerintah Dan Swasta Pada Pertanyaan Ke-1

No.	Apakah Ada Organisasi Di Desa Waur Yang Mengelola Air Bersih?	(F)	(%)
Item	Ada	38	80,9%
Penilaian	Tidak tahu	5	10,6%
Responden	Tidak ada	0	0,0%
	Ragu - ragu	4	8,5%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 38 orang (80,9%), menyatakan bahwa ada organisasi di Desa Waur yang mengelola air bersih. Hal ini menunjukkan kesadaran dan pengakuan yang tinggi dari masyarakat terhadap keberadaan dan peran organisasi tersebut. Sebanyak 5 orang (10,6%) menjawab Tidak Tahu, menunjukkan adanya beberapa responden yang kurang informasi. Sementara itu, 4 orang (8,5%) menyatakan Ragu-Ragu, dan tidak ada responden yang menjawab Tidak Ada. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat menyadari upaya pengelolaan air bersih oleh organisasi di desa mereka.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Peran Organisasi Pemerintah Dan Swasta Pada Pertanyaan Ke-2

No.	Apakah Organisasi Itu Adalah Organisasi Pemerintah?	(F)	(%)
Item	Masyarakat RT	0	0,0%
Penilaian	Masyarakat Desa	39	83,0%
Responden	Swasta/BUMN	0	0,0%
	Pemerintah	8	17,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa jawaban tertinggi dari responden terhadap pertanyaan Apakah organisasi itu adalah organisasi pemerintah adalah sebanyak 39

orang (83,0%), yang berarti mayoritas responden menyatakan bahwa organisasi tersebut merupakan organisasi masyarakat desa. Sedangkan yang menjawab Pemerintah sebanyak 8 orang (17,0%), menunjukkan adanya pengakuan bahwa sebagian kecil masyarakat menganggap organisasi tersebut sebagai inisiatif pemerintah. Tidak ada responden yang menjawab Masyarakat RT atau Swasta/BUMN, mengindikasikan bahwa peran organisasi RT dan sektor swasta dalam pengelolaan air bersih di Desa Waur tidak diakui oleh responden.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Peran Organisasi Pemerintah Dan Swasta Pada Pertanyaan Ke-3

No.	Pemerintah Mana Yang Mperhatikan Ketersediaan Air Di Desa Waar ?	(F)	(%)
Item	Masyarakat RT	36	76,6%
Penilaian	Masyarakat Desa	11	23,4%
Responden	Swasta/BUMN	0	0,0%
	Pemerintah	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 36 orang (76,6%), menyatakan bahwa Pemerintah Desa adalah pihak yang paling memperhatikan ketersediaan air di Desa Waur. Sedangkan 11 orang (23,4%) menjawab Pemerintah Kabupaten, menunjukkan bahwa sebagian responden juga mengakui perhatian dari tingkat pemerintahan yang lebih tinggi. Tidak ada responden yang menyatakan Pemerintah Pusat atau Non Pemerintah/Swasta, mengindikasikan bahwa peran pemerintah pusat dan sektor swasta tidak diakui oleh masyarakat setempat.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Peran Organisasi Pemerintah Dan Swasta Pada Pertanyaan Ke-4

No.	Apakah Pemerintah Memperhatikan Ketersediaan Air Bersih Di Desa Waar?	(F)	(%)
Item	Tidak memperhatikan	19	40,4%
Penilaian	Kurang memperhatikan	28	59,6%
Responden	Memperhatikan	0	0,0%
	Sangat memperhatikan	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 28 orang (59,6%), menyatakan bahwa pemerintah Kurang Memperhatikan ketersediaan air bersih di Desa Waur. Sebanyak 19 orang (40,4%) menyatakan Tidak Memperhatikan, dan tidak ada responden yang menjawab Memperhatikan atau Sangat Memperhatikan. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa perhatian pemerintah terhadap ketersediaan air bersih masih kurang memadai.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Peran Organisasi Pemerintah Dan Swasta Pada Pertanyaan Ke-5

No.	Apakah Pemerintah Memperhatikan Sarana Dan Prasarana Air Bersih Di Desa Waar?	(F)	(%)
Item	Tidak memperhatikan	41	87,2%
Penilaian	Kurang memperhatikan	6	12,8%
Responden	Memperhatikan	0	0,0%
	Sangat memperhatikan	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 41 orang (87,2%), menyatakan bahwa pemerintah Tidak Memperhatikan sarana dan prasarana air bersih di Desa Waur. Sebanyak 6 orang (12,8%) menjawab Kurang Memperhatikan, dan tidak ada responden yang menjawab Memperhatikan atau Sangat Memperhatikan. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa perhatian pemerintah terhadap sarana dan prasarana air bersih di desa tersebut masih sangat minim.

Variabel Sumber Mata Air

Alam membentuk ekosistem yang terus berputar, dan manusia sebagai bagian dari ekosistem tersebut memiliki kewajiban untuk melestarikannya. Mata air, sebagai salah satu unsur alam yang vital, menjadi sumber kehidupan utama bagi makhluk hidup. Dalam penelitian ini, jenis mata air akan diidentifikasi untuk memudahkan proses pemberdayaan dan pengendalian kerusakannya. Variabel penelitian akan mengamati kelayakan sumber mata air yang dikonsumsi masyarakat Desa Waur, dinilai melalui tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Berikut ini disajikan tanggapan responden terhadap sumber mata air di Desa Waur pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Variabel Sumber Mata Air Pertanyaan Ke-1

No.	Sejak Kapan Sumber Air Yang Dikonsumsi Ini Tersedia?	(F)	(%)
Item	Dua (2) tahun lalu	0	0,0%
	Lima (5) tahun lalu	0	0,0%
	Sepuluh (10) tahun lalu	0	0,0%
Responden	Sejak dulu	47	100,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa semua responden, sebanyak 47 orang (100,0%), menyatakan bahwa sumber mata air yang mereka konsumsi telah tersedia Sejak Dulu. Tidak ada responden yang menjawab Dua Tahun Lalu, Lima Tahun Lalu, atau Sepuluh Tahun Lalu. Hasil ini menunjukkan bahwa sumber mata air di Desa Waur telah lama ada dan diandalkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber air utama.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Variabel Sumber Mata Air Pertanyaan Ke-2

No.	Menurut Bapak/Ibu Ada Berapa Sumber Mata Air Di Desa Waur?	(F)	(%)
Item	Empat (4)	0	0,0%
	Tiga (3)	47	100,0%
	Dua (2)	0	0,0%
Responden	Satu (1)	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa semua responden, sebanyak 47 orang (100,0%), menyatakan bahwa terdapat Tiga sumber mata air di Desa Waur. Tidak ada responden yang menjawab Empat, Dua, atau Satu. Hasil ini menunjukkan kesepakatan penuh di antara masyarakat bahwa Desa Waur memiliki tiga sumber mata air yang diakui dan diketahui oleh seluruh penduduk.

Tabel 8. Hasil Pengamatan Variabel Sumber Mata Air Pertanyaan Ke-3

No.	Menurut Bapak/Ibu Sumber Air Mana Yang Paling Baik?	(F)	(%)
Item Penilaian Responden	Faderni	39	83,0%
	Metan Evav	0	0,0%
	Snalut	8	17,0%
	Lainnya	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 39 orang (83,0%), menyatakan bahwa sumber air terbaik di Desa Waur adalah Faderni. Sebanyak 8 orang (17,0%) memilih Snalut, sementara tidak ada responden yang menyatakan Metan Evav atau Lainnya.

Tabel 9. Hasil Pengamatan Variabel Sumber Mata Air Pertanyaan Ke-4

No.	Menurut Bapak/Ibu Sumber Air Mana Yang Paling Banyak Tersedia?	(F)	(%)
Item Penilaian Responden	Faderni	43	91,5%
	Metan Evav	0	0,0%
	Snalut	4	8,5%
	Lainnya	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 43 orang (91,5%), menyatakan bahwa sumber air Faderni adalah yang paling banyak tersedia di Desa Waur. Sebanyak 4 orang (8,5%) memilih Snalut, sementara tidak ada responden yang menyatakan Metan Evav atau Lainnya.

Variabel Sarana Air Bersih

Air bersih dan sanitasi merupakan komponen kunci untuk memastikan kelangsungan hidup. Penyediaan air bersih dan sanitasi yang higienis sangat penting untuk melindungi kesehatan manusia, mengurangi risiko kesehatan seperti penularan penyakit, dan memungkinkan masyarakat untuk hidup dalam kondisi yang sehat dan nyaman. Berikut ini disajikan tanggapan responden terhadap sumber mata air di Desa Waur pada Tabel 10..

Tabel 10. Hasil Pengamatan Variabel Sarana Air Bersih Pertanyaan Ke-1

No.	Berapa Ukuran Luas Tempat Penampungan Air Bersih Di Rumah?	(F)	(%)
Item Penilaian Responden	3 m ²	0	0,0%
	2 m ²	6	12,8%
	1 m ²	12	25,5%
	0 m ²	29	61,7%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 29 orang (61,7%), menjawab 0 m² terhadap pertanyaan Berapa ukuran luas tempat penampungan air bersih di rumah. Sebanyak 12 orang (25,5%) menyatakan 1 m², dan 6 orang (12,8%) menyatakan 2 m². Tidak ada responden yang menjawab 3 m².

Tabel 11. Hasil Pengamatan Variabel Sarana Air Bersih Pertanyaan Ke-2

No.	Apakah Tempat Penampungan Air Bersih Bapak/Ibu Adalah Wadah Tertutup?	(F)	(%)
Item	Terbuka	7	14,9%
Penilaian	Setengah Terbuka	0	0,0%
Responden	Item Penilaian Tertutup Responden	40	85,1%
	Kadang - kadang	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 11, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 40 orang (85,1%), menyatakan bahwa tempat penampungan air bersih mereka adalah Tertutup. Sebanyak 7 orang (14,9%) menyatakan bahwa tempat penampungan air mereka Terbuka, dan tidak ada responden yang menjawab Setengah Terbuka atau Kadang-Kadang.

Tabel 12. Hasil Pengamatan Variabel Sarana Air Bersih Pertanyaan Ke-3

No.	Jika Air Kotor, Apakah Bapak/Ibu Memiliki Wadah Penyaringan Air Serta Melakukan Penyaringan?	(F)	(%)
	Ada	18	38,3%
	Kurang Ada	0	0,0%
Item	Tidak Ada	29	61,7%
Penilaian	Ragu - Ragu	0	0,0%
Responden	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 12, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 29 orang (61,7%), menyatakan bahwa mereka Tidak Ada wadah penyaringan air atau tidak melakukan penyaringan air ketika air kotor. Sebanyak 18 orang (38,3%) menjawab bahwa mereka Ada wadah penyaringan dan melakukan penyaringan air. Tidak ada responden yang menjawab Kurang Ada atau Ragu-Ragu.

Tabel 13. Hasil Pengamatan Variabel Sarana Air Bersih Pertanyaan Ke-4

No.	Apakah Air Untuk Kebutuhan Rumah Tangga Diperoleh Secara Mudah?	(F)	(%)
	Sangat Mudah	0	0,0%
	Mudah	8	17,0%
Item	Tidak Mudah	39	83,0%
Penilaian	Sulit	0	0,0%
Responden	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 13, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 39 orang (83,0%), menyatakan bahwa mendapatkan air untuk kebutuhan rumah tangga Tidak Mudah. Sebanyak 8 orang (17,0%) menjawab Mudah, dan tidak ada responden yang menjawab Sangat Mudah atau Sulit. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Waur mengalami kesulitan dalam mengakses air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, yang menyoroiti pentingnya peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas air bersih di desa tersebut untuk memenuhi kebutuhan dasar warga.

Tabel 14. Hasil Pengamatan Variabel Sarana Air Bersih Pertanyaan Ke-5

No.	Apakah Sumber Air Yang Digunakan Sehari -Hari Jauh Dari Rumah?	(F)	(%)
Item Penilaian Responden	Sangat Jauh	7	14,9%
	Jauh	29	61,7%
	Kurang Jauh	0	0,0%
	Dekat	11	23,4%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 14, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 29 orang (61,7%), menyatakan bahwa sumber air yang mereka gunakan sehari-hari berada Jauh dari rumah. Sebanyak 11 orang (23,4%) menyatakan bahwa sumber air Dekat, sedangkan 7 orang (14,9%) menyatakan bahwa sumber air Sangat Jauh. Tidak ada responden yang menjawab Kurang Jauh.

Tabel 15. Hasil Pengamatan Variabel Sarana Air Bersih Pertanyaan Ke-6

Pertanyaan	Apakah Terdapat Sumber Pencemaran Di Dekat Sumber Air	(F)	(%)
Item penilaian responden	Banyak	0	0,0%
	Sedikit	0	0,0%
	Kurang	0	0,0%
	Tidak ada	47	100,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 15, dapat disimpulkan bahwa semua responden, sebanyak 47 orang (100,0%), menyatakan bahwa tidak terdapat sumber pencemaran di dekat sumber air. Tidak ada responden yang menjawab Banyak, Sedikit, atau Kurang.

Tabel 16. Hasil Pengamatan Variabel Sarana Air Bersih Pertanyaan Ke-7

No.	Apakah Sumber Air Yang Bapak/Ibu Konsumsi Berwarna, Berasa, Dan Berbau?	(F)	(%)
Berwarna	Sangat Berwarna	0	0,0%
	Kurang Berwarna	0	0,0%
Item Penilaian Responden	Berwarna	0	0,0%
	Tidak Berwarna	47	100,0%
	Jumlah	47	100,0%
Berasa	Sangat Berasa	0	0,0%
	Kurang Berasa	0	0,0%
Item Penilaian Responden	Berasa	0	0,0%
	Tidak Berasa	47	100,0%
	Jumlah	47	100,0%
Berbau	Sangat Berbau	0	0,0%
	Kurang Berbau	0	0,0%
Item Penilaian Responden	Berbau	0	0,0%
	Tidak Berbau	47	100,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 16, dapat disimpulkan bahwa semua responden, sebanyak 47 orang (100,0%), menyatakan bahwa sumber air yang mereka konsumsi Tidak Berwarna, Tidak Berasa, dan Tidak Berbau. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas air di Desa Waur, menurut persepsi masyarakat, cukup baik karena tidak memiliki karakteristik yang menandakan adanya kontaminasi atau masalah kualitas. Meskipun demikian, penting untuk melakukan pengujian air secara rutin untuk memastikan bahwa kondisi ini tetap terjaga dan air tetap aman untuk dikonsumsi.

Tabel 17. Hasil Pengamatan Variabel Sarana Air Bersih Pertanyaan Ke-8

No.	Apakah Kondisi Bak Penampung Itu Baik?	(F)	(%)
Item Penilaian Responden	Sangat Baik (tidak ada rembesan)	4	8,5%
	Baik (ada rembesan tapi tidak bocor)	11	23,4%
	Kurang Baik (bocor kecil)	32	68,1%
	Tidak Baik (bocor besar)	0	0,0%
Jumlah		47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 17, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 32 orang (68,1%), menyatakan bahwa kondisi bak penampung air mereka Kurang Baik (bocor kecil). Sebanyak 11 orang (23,4%) menjawab Baik (ada rembesan tapi tidak bocor), dan 4 orang (8,5%) menyatakan Sangat Baik (tidak ada rembesan). Tidak ada responden yang menjawab Tidak Baik (bocor besar). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Waur mengalami masalah dengan bak penampung air mereka, yang memiliki kebocoran kecil, menyoroti kebutuhan untuk memperbaiki dan meningkatkan infrastruktur penampungan air di desa tersebut.

Tabel 18. Hasil Pengamatan Variabel Sarana Air Bersih Pertanyaan Ke-9

No.	Apakah Bapak/Ibu Membersihkan Bak Penampung Secara Rutin? Berapa Hari Sekali?	(F)	(%)
Item Penilaian Responden	2 Hari Sekali	0	0,0%
	4 Hari Sekali	0	0,0%
	6 Hari Sekali	14	29,8%
	8 Hari Sekali	33	70,2%
Jumlah		47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 18, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 33 orang (70,2%), menyatakan bahwa mereka membersihkan bak penampung air setiap 8 Hari Sekali. Sebanyak 14 orang (29,8%) menjawab 6 Hari Sekali, dan tidak ada responden yang menjawab 2 Hari Sekali atau 4 Hari Sekali. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih banyak masyarakat di Desa Waur yang secara rutin membersihkan bak penampung air mereka setiap delapan hari, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan penampungan air untuk memastikan kualitas air tetap baik.

Variabel Pengelolaan Air

Mengonsumsi air minum adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang juga berpengaruh penting dalam menjaga kesehatan tubuh. Namun, tidak semua air di sekitar kita aman untuk dikonsumsi, bahkan setelah dimasak. Kualitas air yang buruk dapat menyebabkan penyakit. Penelitian ini akan mengamati cara pengelolaan air bersih oleh masyarakat di Desa Waur sebelum dikonsumsi sehari-hari. Penilaian dilakukan melalui tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Berikut ini disajikan tanggapan responden

terhadap pengelolaan air di Desa Waur pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Pengamatan Variabel Pengelolaan Air Pertanyaan Ke-1

No.	Apakah Bapak/Ibu Mengelola Air Agar Lebih Aman Untuk Diminum?	(F)	(%)
Item Penilaian Responden	Selalu (Setiap Hari)	44	93,6%
	Sering (3 Hari Sekali)	3	6,4%
	Kadang - Kadang (Seminggu Sekali)	0	0,0%
	Tidak Pernah	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 19, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 44 orang (93,6%), menyatakan bahwa mereka Selalu (Setiap Hari) mengelola air agar aman untuk diminum. Sebanyak 3 orang (6,4%) menjawab Sering (3 Hari Sekali), dan tidak ada responden yang menjawab Kadang-Kadang (Seminggu Sekali) atau Tidak Pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Waur sangat memperhatikan pengelolaan air minum mereka setiap hari untuk memastikan keamanan dan kesehatan, yang menandakan kesadaran tinggi akan pentingnya air bersih bagi kesehatan tubuh.

Tabel 20. Hasil Pengamatan Variabel Pengelolaan Air Pertanyaan Ke-2

No.	Apakah Bapak/Ibu Menggunakan Wadah Yang Bersih Untuk Memasak Air?	(F)	(%)
Item Penilaian Responden	Selalu	47	100,0%
	Sering	0	0,0%
	Kadang - Kadang	0	0,0%
	Tidak Pernah	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 20, dapat disimpulkan bahwa semua responden, sebanyak 47 orang (100,0%), menyatakan bahwa mereka Selalu menggunakan wadah yang bersih untuk memasak air. Tidak ada responden yang menjawab Sering, Kadang-Kadang, atau Tidak Pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh masyarakat Desa Waur sangat memperhatikan kebersihan wadah yang digunakan untuk memasak air, yang mencerminkan tingginya kesadaran akan pentingnya kebersihan dan keamanan dalam mengonsumsi air minum untuk menjaga kesehatan.

Tabel 21. Hasil Pengamatan Variabel Pengelolaan Air Pertanyaan Ke-3

No.	Apakah Wadah Untuk Memasak Air Memiliki Penutup?	(F)	(%)
Item Penilaian Responden	Selalu	47	100,0%
	Sering	0	0,0%
	Kadang - Kadang	0	0,0%
	Tidak Pernah	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 21, dapat disimpulkan bahwa semua responden, sebanyak 47 orang (100,0%), menyatakan bahwa wadah yang digunakan untuk memasak air Selalu memiliki penutup. Tidak ada responden yang menjawab Sering, Kadang-Kadang, atau Tidak Pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh masyarakat Desa Waur secara konsisten menjaga

kebersihan dan keamanan air dengan menggunakan wadah berpenutup saat memasak, yang penting untuk mencegah kontaminasi dan memastikan kualitas air minum yang aman dan higienis.

Tabel 22. Hasil Pengamatan Variabel Pengelolaan Air Pertanyaan Ke-4

No.	Apakah Bapak/Ibu Menyaring Air Setelah Dimasak?	(F)	(%)
Item Penilaian Responden	Selalu	45	95,7%
	Sering	2	4,3%
	Kadang - Kadang	0	0,0%
	Tidak Pernah	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 22, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 45 orang (95,7%), menyatakan bahwa mereka Selalu menyaring air setelah dimasak. Sebanyak 2 orang (4,3%) menyatakan Sering, dan tidak ada responden yang menjawab Kadang-Kadang atau Tidak Pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat Desa Waur secara konsisten menyaring air setelah dimasak, menunjukkan tingginya kesadaran dan perhatian mereka terhadap kualitas dan keamanan air minum yang dikonsumsi, guna memastikan air benar-benar bersih dan bebas dari kontaminan.

Tabel 23. Hasil Pengamatan Variabel Pengelolaan Air Pertanyaan Ke-5

No.	Apakah Bapak/Ibu Menyimpan Air Minum Dalam Wadah Bersih Dan Tertutup?	(F)	(%)
Item Penilaian Responden	Selalu	47	100,0%
	Sering	0	0,0%
	Kadang - Kadang	0	0,0%
	Tidak Pernah	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 23, dapat disimpulkan bahwa semua responden, sebanyak 47 orang (100,0%), menyatakan bahwa mereka Selalu menyimpan air minum dalam wadah bersih dan tertutup. Tidak ada responden yang menjawab Sering, Kadang-Kadang, atau Tidak Pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh masyarakat Desa Waur sangat konsisten dalam menjaga kebersihan dan keamanan air minum mereka. Praktik penyimpanan ini mencerminkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menggunakan wadah bersih dan tertutup untuk mencegah kontaminasi, memastikan air minum tetap higienis dan aman untuk dikonsumsi.

Tabel 24. Hasil Pengamatan Variabel Pengelolaan Air Pertanyaan Ke-6

No.	Apakah Bapak/Ibu Mencuci Tangan Dengan Sabun Sebelum Mengelolah Dan Menyajikan Air Minum?	(F)	(%)
Item Penilaian Responden	Selalu	2	4,3%
	Sering	18	38,3%
	Kadang - Kadang	27	57,4%
	Tidak Pernah	0	0,0%
	Jumlah	47	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 24, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 27

orang (57,4%), mencuci tangan dengan sabun Kadang-Kadang sebelum mengelola dan menyajikan air minum. Sebanyak 18 orang (38,3%) menyatakan Sering, dan hanya 2 orang (4,3%) yang menjawab Selalu. Tidak ada responden yang menyatakan Tidak Pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik mencuci tangan dengan sabun sebelum mengelola air minum belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten, mengindikasikan perlunya edukasi lebih lanjut mengenai pentingnya kebersihan tangan untuk mencegah kontaminasi dan menjaga kesehatan air minum.

Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu proses pemberdayaan air yang sering dilakukan oleh masyarakat desa adalah bergotong-royong membersihkan area mata air pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan ini meliputi pembersihan bak penampung, perbaikan pipa dan bak yang bocor, serta membersihkan area jalur pipa dari semak-semak. Beberapa variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi frekuensi gotong-royong, efektivitas perbaikan, dan dampaknya terhadap kualitas air.:

Variabel Peran Organisasi (Pemerintah dan Swasta)

Hasil penelitian dan observasi lapangan menunjukkan bahwa dalam variabel peran organisasi (pemerintah dan swasta), terdapat 38 orang (80,9%) responden yang menyatakan bahwa Ada peran organisasi yang dapat mengelola air bersih di Desa Waur. Sebanyak 39 orang (83,0%) responden menyatakan bahwa organisasi tersebut adalah Masyarakat Desa. Selain itu, 36 orang (76,6%) responden menyatakan bahwa pemerintah yang memperhatikan ketersediaan air di Desa Waur adalah Pemerintah Desa. Namun, 28 orang (59,6%) responden menyatakan bahwa pemerintah Kurang Memperhatikan ketersediaan air bersih, bahkan sampai 41 orang (82,2%) responden menyatakan bahwa pemerintah Tidak Memperhatikan sarana dan prasarana air bersih.

Dari temuan ini, dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan air di Desa Waur terutama ditangani oleh pemerintah desa yang bekerja sama dengan masyarakat setempat melalui kegiatan gotong-royong untuk kepentingan bersama. Tidak ada peran dari organisasi pemerintah daerah maupun organisasi swasta yang berwenang dan terlibat langsung dalam proses pemberdayaan air bersih tersebut. Akibatnya, masih terdapat banyak kekurangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah desa dan masyarakat perlu dukungan dari pihak yang lebih tinggi dan swasta untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pengelolaan air bersih.

Variabel Sumber Mata Air

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam variabel sumber mata air, terdapat 47 orang (100,0%) responden yang menyatakan bahwa ada Tiga sumber mata air utama yang menjadi konsumsi masyarakat Sejak Dulu. Mata air tersebut adalah (1) Faderni, (2) Snalut, dan (3) Metan Evav. Sebanyak 39 orang (83,0%) responden menyatakan bahwa mata air Faderni adalah yang terbaik, dan 43 orang (91,5%) menyatakan bahwa sumber air yang paling banyak tersedia adalah mata air Faderni. Sumber air yang berasal dari daratan tinggi atau pegunungan memiliki kualitas yang sangat baik untuk dikonsumsi karena berasal dari lingkungan yang bersih dan asri serta memiliki rasa yang segar. Air dari sumber ini sering dapat diminum langsung tanpa harus dimasak terlebih dahulu, dan tidak terkontaminasi bahan kimia, berbeda dengan air di daratan rendah atau dekat kawasan pemukiman yang lebih mudah terkontaminasi.

Ketiga sumber mata air di Desa Waur, yaitu Faderni, Snalut, dan Metan Evav, berasal dari pegunungan dan terletak jauh dari pemukiman warga. Namun, hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga sumber mata air tersebut belum dikelola dengan baik dan terlihat tidak terurus. Jika terjadi musim kemarau panjang, mata air Metan Evav cenderung mengering, sementara mata air Faderni dan Snalut tetap bertahan dan mampu memenuhi kebutuhan air masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengelola

dan menjaga sumber mata air ini agar tetap dapat berfungsi optimal dan berkelanjutan, terutama dalam menghadapi perubahan musim dan peningkatan kebutuhan air bersih.

Variabel Sarana Air Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam variabel sarana air bersih, sebanyak 29 orang (61,7%) responden menyatakan bahwa ukuran luas tempat penampungan air bersih di rumah adalah 0 m². Sebanyak 40 orang (85,1%) responden menyatakan bahwa mereka memiliki wadah penampungan air yang Tertutup. Sebanyak 29 orang (61,7%) responden menyatakan bahwa mereka Tidak Ada wadah penyaringan air serta tidak melakukan penyaringan. Sebanyak 39 orang (83,0%) responden menyatakan bahwa air untuk kebutuhan rumah tangga Tidak Mudah diperoleh, dan 29 orang (61,7%) responden menyatakan bahwa sumber air yang digunakan sehari-hari Jauh dari rumah. Selain itu, 47 orang (100,0%) responden menyatakan bahwa Tidak Ada sumber air yang terletak dekat dengan sumber pencemaran. Semua responden (100%) juga menyatakan bahwa ketiga sumber mata air di Desa Waur Tidak Berwarna, Tidak Berasa, dan Tidak Berbau.

Sebanyak 32 orang (68,1%) menyatakan bahwa bak penampungan air Kurang Baik (Bocor Kecil), dan 33 orang (70,2%) responden menyatakan bahwa mereka membersihkan bak penampung air 8 Hari Sekali. Sarana air bersih seperti bak atau penampungan lainnya digunakan untuk menampung persediaan air di rumah, memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam jangka waktu yang cukup lama agar masyarakat tidak kesulitan mendapatkan pasokan air, terutama saat musim kemarau. Observasi menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Waur belum banyak yang memiliki sarana penampungan berukuran besar. Berbagai jenis penampungan air yang digunakan oleh masyarakat desa termasuk bak, ember, jerigen, loyang, dan sebagainya. Ada yang tertutup, ada yang terbuka, ada yang menggunakan penyaringan, dan ada yang tidak. Kondisi ini mencerminkan keberagaman cara penampungan air bersih sesuai dengan keadaan dan kemampuan masing-masing keluarga, menyoroti perlunya peningkatan infrastruktur dan pendidikan tentang pengelolaan air bersih yang lebih baik.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Waur, yang terdiri dari 366 KK atau 1569 jiwa, memiliki populasi yang cukup besar. Namun, selama ini tidak ada upaya yang memadai dari pemerintah setempat atau lembaga swasta yang berwenang untuk pemberdayaan air bersih. Air yang dikonsumsi masyarakat berasal dari tiga sumber mata air yang kadang-kadang mengalami kekeringan pada musim kemarau, sehingga warga desa kesulitan mendapatkan air. Ketiga sumber mata air utama di Desa Waur, yaitu Faderni, Metan Evav, dan Snalut, ternyata tidak memiliki sarana yang memadai. Bak penampungan air yang ada masih bocor dan tidak memiliki penutup, sehingga banyak kotoran masuk ke dalamnya. Tidak ada pula proses pemberdayaan air bersih seperti pengambilan sampel air untuk menguji kelayakan air, proses penjernihan air, serta tidak ada program sosialisasi kesehatan mengenai pengelolaan air yang benar untuk kebutuhan sehari-hari yang dilakukan oleh dinas terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, D. (2022). Kinerja Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Di Kabupaten Subang. *The World of Public Administration Journal*. <https://doi.org/10.37950/wpaj.v4i2.1494>
- Armiyanti, Y., Yudinda, B. A., Fatmawati, H., Hermansyah, B., & Utami, W. S. (2022). Kontaminasi Sumber Air oleh Cacing Usus dan Higiene Sanitasi sebagai Faktor Risiko Infeksi Helminthiasis pada Petani. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 60–68. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.1.60-68>
- Asrafil, A., Botjing, M. U., Mulyati, S., & Lestari, S. P. (2022). Sosialisasi Upaya Konservasi Sumber Air Bersih di Tatanga Kota Palu. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 416. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.5125>

- Fajar, M., Ayatri, R., & Zurfi, A. (2021). Perencanaan Sistem Pemanenan Air Hujan sebagai Alternatif Penyediaan Air Bersih Gedung Asrama TB 4 ITERA. *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 8(2), 93–101. <https://doi.org/10.21776/ub.jsal.2021.008.02.5>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Kusumaputra, A. (2021). Dekonstruksi Pembangunan Berkelanjutan Melalui Otonomi Daerah Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Pasca Omnibus Law. *LITRA: Jurnal Hukum Lingkungan, Tata Ruang, Dan Agraria*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.23920/litra.v1i1.590>
- Leuwol, F. S., Salampessy, M., & Dewi, W. A. (2023). Analysis of the Application of WFH Policies in Overcoming Pollution Problems in Jakarta. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(3), 1400–1404. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jr.v6i3.33939>
- Nurhidayati, S., Khaeruman, K., & Lukitasari, D. (2020). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Ketapang Raya Melalui Usaha Produktif Terasi Rebon Pasca Gempa Lombok. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.36312/linov.v5i1.458>
- Prihanta, W., Purwanti, E., & Zainuri, A. M. (2022). Konservasi Sumber Air dan Wisata Edukasi di Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 528–541. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.629>
- Subagiana, I. G. M., Artatanaya, I. G. L. S., & Wijayati, N. L. M. (2018). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) pada Tiga Perkampungan Nelayan Air Kuning, Pengembangan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana Propinsi Bali (Suatu Studi Komparatif). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 14(2), 92–98. <https://doi.org/10.31940/jbk.v14i2.1042>
- Trisnaini, I., Kumala Sari, T. N., & Utama, F. (2018). Identifikasi Habitat Fisik Sungai dan Keberagaman Biotilik Sebagai Indikator Pencemaran Air Sungai Musi Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jkli.17.1.1-8>